

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berkembangnya ruang pemutaran film alternatif dikarenakan semakin banyaknya jumlah film yang diproduksi namun ruang untuk memutar film masih kurang. Adanya regulasi yang ketat seperti sensor film dan standarisasi yang ditetapkan bioskop, serta dominasi film-film impor membuat film-film Indonesia sulit masuk ke bioskop konvensional. Jonathan (dalam Rohmatunisa, 2018) aktivis film dan pendiri jurnal film *cinemapoetica.com* mengatakan bahwa jumlah film panjang Indonesia yang diputar pada bioskop konvensional sebanyak 100 film dalam setahun, sedangkan di luar sana terdapat 300 film yang telah diproduksi. Jumlah film yang semakin banyak ini membuat bermunculannya ruang pemutaran film alternatif di beberapa daerah seperti Kineforum, Kineruku, Minikino, Moviebox, Kinoki, Wisma Jerman, Goethe Institute, dan masih banyak lagi.

Ruang pemutaran film alternatif tentunya memutar film-film yang berbeda dengan film di bioskop konvensional. Film-film ini dikenal dengan sebutan film alternatif. Menurut Prakosa (2008) kategori film alternatif mencakup film-film jenis dokumenter, film animasi, eksperimental, film pendek bercerita, dan film-film berbagai jenis lainnya. Meskipun film yang diputar beragam, masih ada proses kurasi yang diberlakukan pada ruang pemutaran film alternatif sebelum film itu sampai ke penonton. Proses kurasi ini dilakukan oleh

*programmer* atau tim program dengan tujuan agar film-film yang diputar sesuai dengan tema yang ingin diangkat pada ruang pemutaran tersebut.

Penonton pada ruang pemutaran film alternatif dapat merasakan pengalaman menonton film yang berbeda dengan adanya program khusus yang dibuat oleh *programmer*, selain itu mereka juga menjadi bagian dari kelompok diskusi setelah film selesai ditayangkan. Hadirnya sesi diskusi pada ruang pemutaran membuat ruang ini dikategorikan sebagai ruang publik. Ruang publik menurut Habermas (dalam Rohmatunisa, 2018) terdiri atas ruang-ruang seperti surat kabar, jurnal dan berbagai institusi-institusi diskusi sosial-politik seperti parlemen, klub politik, salon-salon kesusastraan, pertemuan-pertemuan umum, rumah minum dan kedai kopi, ruang-ruang pertemuan dan ruang publik lainnya.

Ruang pemutaran film alternatif menjadi sebuah fenomena baru dari transmisi bentuk ruang publik yang dipaparkan oleh Habermas. Perkembangan ruang publik memperlihatkan sebuah proses masyarakat menuju pada kemampuan komunikasi bersama. Ruang publik merupakan sarana komunikasi untuk menyebarkan opini-opini sehingga terbentuklah opini publik atau pendapat umum. Ruang ini terbuka bagi siapapun untuk dapat bergabung dan menyatakan pemikirannya.

Ruang pemutaran film alternatif dinilai memiliki peran yang penting sebagai ruang yang mempertemukan penonton dengan pegiat film beserta film-filmnya. Menurut Darmawan (dalam Rohmatunisa, 2018) selaku penggagas Kineruku Bandung, sebuah ruang publik terbuka yang bergerak pada bidang pemberdayaan buku, film dan musik mengatakan bahwa ruang putar film atau bioskop secara umum merupakan ruang yang ideal dengan mengedepankan

kenyamanan menonton seperti ruangan dengan AC, layar yang besar, dan tempat duduk nyaman seperti podium. Fokus utamanya adalah penonton dapat menikmati film secara nyaman tanpa gangguan eksternal sehingga film dapat diterima dengan baik. Maka idealnya ruang pemutaran film alternatif pun seperti itu karena baik untuk penonton dan filmnya sendiri, namun tidak banyak ruang pemutaran alternatif yang dikategorikan sebagai ruang putar yang ideal.

Berdasarkan observasi awal peneliti, ruang pemutaran film alternatif juga hadir di kota Padang. Perkembangan ruang pemutaran film alternatif di kota Padang berawal dari Bioskop Samotra yang digagas oleh David Darmadi bersama teman-temannya pada tahun 2014. Bioskop Samotra merupakan program distribusi film alternatif berbayar yang dikelola oleh sekelompok anak muda pencinta film yang tergabung dalam komunitas Cinemama. Bioskop ini bekerja sama dengan Bioskop Karya Padang dalam setiap pemutarannya, namun sempat dicekal polisi ketika melaksanakan gala *premiere* film *Senyap*. Hal ini dikarenakan bertentangan dengan Pasal 80 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman. Pemutaran film ini akhirnya dialihkan ke AJI (Aliansi Jurnalis Independen) yang berada di Andalas, Kota Padang. Setelah satu tahun pendirian, Bioskop Samotra akhirnya tutup. Berdasarkan wawancara dengan Muhaimin, salah satu anggota Cinemama, ada beberapa hal yang membuat bioskop ini tutup. Salah satunya adalah permasalahan internal dari pengurus Cinemama seperti anggota yang tidak konsisten dengan pekerjaan mereka dan kesulitan mencari film yang akan diputarkan.

Pada tahun 2016, hadir Layar Terkembang sebagai ruang alternatif untuk menonton film selain di Bioskop. Layar Terkembang memutar film-film

independen, produksi mahasiswa, dan film yang dianggap penting dalam perkembangan sinema di Indonesia. Pemutaran ini dilaksanakan sekali sebulan dengan mengangkat tema-tema pada setiap pemutarannya, sehingga film yang diputarakan beragam. Tidak hanya memutarakan film, Layar Terkembang juga konsisten dalam melaksanakan diskusi pada setiap pemutaran. Berbeda dengan Bioskop Samotra, ruang pemutaran ini tidak menetapkan tarif tiket pada setiap pemutarannya.

Ruang pemutaran film alternatif lainnya yang hadir setelah itu adalah Bioskop Bawah Langit yang merupakan program pemutaran film dari Shelter Utara. Ruang pemutaran ini sempat rutin melaksanakan pemutaran dari tahun 2017. Namun, beberapa kali aparat polisi datang ketika pemutaran hendak dilaksanakan. Mereka beranggapan bahwa film-film yang diputarakan merupakan film yang provokatif dan menimbulkan pergerakan anti pemerintah. Ruang pemutaran ini sempat bertahan lebih dari dua tahun dan akhirnya tutup pada akhir tahun 2019 karena tempat yang sudah tidak memadai.

Bersamaan dengan berdirinya Bioskop Bawah Langit, ada beberapa ruang pemutaran lainnya yang juga hadir dan masih berkembang hingga sekarang, diantaranya Layar Kampus dan Klub Film. Beberapa ruang pemutaran ini termasuk aktif dan sudah terprogram dalam pelaksanaan pemutaran film. Berbeda dengan Bioskop Alternatif Kineforum di Jakarta yang mendapatkan dana hibah dari pemerintah dan merupakan program dari Dewan Kesenian Jakarta, ruang pemutaran film alternatif di Kota Padang bergerak secara mandiri. Mereka memanfaatkan dana pribadi dan dana kolektif dari komunitas-komunitas ataupun penonton yang datang. Pergerakannya yang mandiri ini membuat ruang

pemutaran film alternatif di Kota Padang tidak seideal ruang pemutaran film lainnya.

Dalam penelitian ini, difokuskan hanya pada ruang pemutaran Layar Berkembang karena merupakan ruang pemutaran film alternatif yang sudah terprogram dengan baik semenjak tahun 2016 dan konsisten dalam melaksanakan pemutaran. Berdasarkan wawancara awal dengan Muhaimin, salah satu penonton Layar Berkembang, menjelaskan bahwa Layar Berkembang merupakan sebuah ruang apresiasi yang sangat baik dalam merancang pemutaran film alternatif di Kota Padang. Ruang pemutaran ini juga membuka sesi diskusi setelah menonton film. Selain itu, Luthfi yang juga salah satu penonton Layar Berkembang berkata demikian. Layar Berkembang menjadi sebuah ruang diskusi dan menonton film di dalam kampus yang berisi mahasiswa dengan beragam pemikiran, latar belakang keilmuan dan ideologi.

Layar Berkembang merupakan program bioskop alternatif yang diinisiasi oleh Metasinema Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Mereka memutar film-film independen, produksi mahasiswa, dan film yang dianggap penting dalam perkembangan sinema di Indonesia. Metasinema sendiri adalah sebuah unit kegiatan yang berminat pada produksi, apresiasi, dan kajian film. Layar Berkembang mencoba mengumpulkan film-film baik dari komunitas atau instansi film yang berada dalam jejaring Metasinema. Film yang ada di jejaring Metasinema berasal dari Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatra. Layar Berkembang berhasil memanfaatkan jejaringnya untuk menghadirkan film-film yang beragam kepada penonton. Tidak hanya menghadirkan film, Layar

Terkembang juga menghadirkan sutradara film dan pemantik diskusi dari berbagai disiplin ilmu yang sesuai dengan tema film.

Pemutaran film pada Layar Terkembang biasanya dilakukan di Medan Nan Balinduang, Balairung FIB Unand, ataupun di area parkir gedung FIB Unand. Ruang pemutaran ini mengadopsi konsep seperti layar tancap, di mana menonton film sambil duduk lesehan dan menikmati kopi serta kudapan ringan yang disediakan oleh panitia. Beberapa kali pemutaran dilaksanakan di kafe ataupun kerja sama dengan kampus lain seperti UNP, Unidha, UBH, dan STKIP PGRI Sumbar. Menurut Iqbal, *programmer* Layar Terkembang, ruang pemutaran ini seharusnya tidak hanya di satu titik saja agar tidak terjadi sentralisasi pendistribusian pengetahuan film di Kota Padang, khususnya dalam skop kampus. Hal ini dapat terwujud jika kerja sama antar lintas komunitas dapat terjalin dengan baik. Tentunya juga tidak terlepas dari peran pemerintah dalam bantuan secara moril dan materiel agar terbangunnya iklim menonton di ruang pemutaran film alternatif. Semakin banyak ruang pemutaran muncul, akan semakin mudah terjadinya penyebaran pengetahuan terhadap film.

Layar Terkembang melaksanakan pemutaran sekali sebulan dan tidak menerapkan tarif tiket melainkan membuka sistem donasi sebagai bentuk apresiasi penonton kepada pembuat film dan ruang pemutaran. Pemutaran ini biasanya dihadiri sekitar 20 hingga 50 penonton. Mayoritas penonton tersebut merupakan penonton setia atau penonton yang datang berkelanjutan pada setiap pemutaran. Penonton ini berasal dari komunitas film, komunitas seni, masyarakat umum, lembaga swadaya masyarakat, dosen, dan mahasiswa. Kehadiran penonton merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah ruang pemutaran. Ruang

pemutaran akan terus bergerak apabila kesadaran penonton terhadap film-film alternatif juga tinggi.

Berdasarkan observasi awal peneliti, mayoritas penonton pada ruang pemutaran Layar Berkembang dikategorikan sebagai generasi milenial. Hal ini dilihat dari jumlah pengunjung yang sering datang ke ruang pemutaran. Manheim (dalam Badan Pusat Statistik, 2018) mengelompokkan generasi milenial berdasarkan tahun kelahiran pada rasio 1980 sampai dengan 2000. Pada penelitian ini, subjek penelitian yang didapatkan merupakan kelahiran tahun 1994 sampai dengan 1997.

Beberapa karakteristik dari generasi milenial diungkapkan oleh Sebastian (dalam Rohmatunisa, 2018) diantaranya (1) *Collective*, di mana generasi *millennial* terkenal memiliki solidaritas yang tinggi dalam ikatan kelompok. Khususnya yang berkaitan dengan isu sosial bermasyarakat dan pekerjaan. (2) *Customization*, bagi generasi *millennial* melihat dunia luar dengan berbagai pergerakan yang dibuat, mendorong untuk dapat mengadopsi bentuk-bentuk tersebut dalam lingkup lokal. (3) *Community*, generasi ini identik dengan mereka yang selalu berkelompok, berinteraksi berbagai hal-hal yang menjadi minat bersama. (4) *Change over generation*, generasi *millennial* dikenal sebagai generasi yang kritis akan merespons isu-isu sosial di sekitarnya.

Karakteristik tersebut juga terdapat pada penonton di ruang pemutaran Layar Berkembang. Solidaritas penonton generasi milenial pada ruang pemutaran Layar Berkembang terlihat dengan menghadiri pemutaran, mengikuti diskusi dan memberikan donasi sebagai bentuk apresiasi. Tidak hanya itu, mereka juga

terlihat aktif dan kritis ketika sesi diskusi dilaksanakan. Mereka terbuka dan partisipatif dalam merespon isu-isu sosial yang dibahas.

Adanya diskusi setelah menonton pada ruang pemutaran film alternatif menjadi modal awal dari kehadiran dialog-dialog tentang film. Dialog ini tidak hanya sebatas membicarakan produksi film, sinematografi, anggaran produksi, tetapi lebih jauh daripada itu, lebih kepada mempertanyakan hakikat kehadiran sebuah film terhadap kehidupan masyarakat banyak. Oleh sebab itu, diskusi setelah menonton film menjadi sesuatu yang penting dan keberadaannya tidak sebatas berdialog biasa. Semakin bertumbuhnya ruang pemutaran maka ekosistem film yang saat ini sedang dibangun akan semakin terarah. Ruang pemutaran film alternatif merupakan salah satu elemen penting dari rantai ekosistem film selain adanya produksi film dan distribusi film. Ruang ini penting untuk dikembangkan sehingga tidak hanya tumbuh pada satu tempat saja dan perlu dukungan dari berbagai aspek agar terbangun iklim menonton di ruang pemutaran alternatif.

Keunikan ruang pemutaran Layar Terkembang terletak pada posisinya dalam industri perfilman, yaitu tetap dapat bertahan di luar dari industri arus utama atau bioskop konvensional. Secara aksesibilitas pun, ruang pemutaran ini dapat disamakan dengan ruang-ruang publik, di mana publik dapat dengan mudah mengakses ruang tersebut. Maka dari itu, peneliti ingin mencari tahu bagaimana generasi milenial sebagai penonton memaknai ruang pemutaran Layar Terkembang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana penonton generasi milenial memaknai ruang pemutaran Layar Terkembang?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menarasikan pengalaman penonton generasi milenial dalam menonton film di ruang pemutaran Layar Terkembang.
2. Menemukan konsep-konsep dari pengalaman penonton generasi milenial dalam menonton film di ruang pemutaran Layar Terkembang.
3. Menganalisis konsep-konsep pengalaman penonton generasi milenial dalam menonton film di ruang pemutaran Layar Terkembang untuk mendapatkan makna transendental.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca dalam bidang ilmu komunikasi terutama dalam kajian ruang pemutaran film alternatif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan dalam penelitian selanjutnya mengenai perfilman terutama ruang pemutaran film alternatif dalam kajian pendekatan fenomenologi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan masukan kepada generasi milenial ataupun masyarakat agar dapat membangun iklim

menonton di ruang pemutaran film alternatif, sehingga bisa mendukung ekosistem perfilman menjadi lebih baik lagi. Selanjutnya juga menjadi masukan bagi pemerintah dan pihak-pihak terkait untuk dapat membantu mengelola ruang pemutaran film alternatif yang ada di Kota Padang.

